

BAB IV

PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP KONDISI ANAK YANG MENDAPAT HUKUMAN ORANG TUA

A. Penerapan Konseling Individual Terhadap Kondisi Anak Yang Mendapat Hukuman Orang Tua

Selama tahap pelaksanaan konseling dengan menggunakan konseling individual terhadap kondisi anak yang mendapat hukuman orang tua, peneliti terlebih dahulu membangun hubungan dengan menggunakan teknik Attending dan Empati terhadap responden dan orang terdekat responden seperti orang tua responden, teman dekat responden dan lingkungan keluarga. Proses Attending bagi responden dilakukan di tempat biasa responden nongkrong/main, seperti di jembatan, warung dan rumah teman responden. Sedangkan proses Attending terhadap orang terdekat responden dilakukan dengan home visit dirumah orang tuanya masing-masing.

Setelah peneliti mengetahui permasalahan yang dialami oleh ke 2 responden yang mendapat hukuman orang tua ini, peneliti kemudian menyusun perencanaan penanganan dalam upaya membantu menyelesaikan masalah yang dialami. Dalam upaya meminimalisir masalah ini, peneliti menggunakan teknik konseling individual. Teknik ini memungkinkan individu untuk menyadari pikiran dan perasaan yang dimilikinya, mengidentifikasi bagaimana situasi yang mempengaruhi pikiran dan perilakunya dan meningkatkan perasaan positif dengan mengubah pikiran yang disfungsi dan perilaku individu. Dengan teknik ini diharapkan individu akan mampu memahami dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi.

Adapun tahap demi tahap penanganan diberikan kepada responden yang mengalami masalah perilaku karena hukuman yang diberikan orang tuanya, akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Responden BT

BT berusia 18 tahun, ia lahir di Serang pada tanggal 05 maret 2000. Ia merupakan anak kedua dari 3

bersaudara. Yang terlahir dari pasangan suami istri (J dan M). BT berasal dari keluarga yang sederhana. Ibunya sehari-hari berjualan di warung dan ayahnya menjadi ojek di pangkalan krapyak. BT sebenarnya seorang anak yang baik tapi karena watak keras sang ayah yang terkadang memarahi dan menghukumnya tanpa alasan yang jelas membuatnya merasa kurang percaya diri dan bergaul dengan tidak benar, seperti bolos sekolah dan menghabiskan waktu di luar rumah dengan teman-temannya dengan kegiatan yang tidak jelas. Saat dirumahpun tidak jarang selalu beradu mulut dengan orang tuanya.

Pada pertemuan I, konseling membangun hubungan dengan responden melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden atau orang terdekat responden. Pelaksanaan ini dilakukan pada hari senin, 16 Juli 2018. Pada tahap ini responden dapat memperkenalkan diri seperti menyebutkan nama responden, usia, alamat rumah, nama orang tua, kemudian bercerita hal yang di sukai dan

tidak ia sukai dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menjalin keakraban dan membangun kepercayaan antara peneliti dan responden.

Pada pertemuan II, konseling kembali membangun hubungan dengan menggunakan wawancara kembali terhadap responden dan menggunakan teknik Attending dan Empati. Dilakukan pada hari Rabu, 25 Juli 2018. Peneliti melakukan wawancara seputar kehidupan responden ketika dihadapkan dalam keadaan senang ataupun susah dan cara responden menyikapi suatu permasalahan tersebut sehingga responden mampu menceritakan masalah yang dihadapinya saat ini.

Pada pertemuan III, konseling mendefinisikan masalah responden dengan menggunakan teknik Refleksi, yang dilakukan pada hari Senin, 30 Juli 2018. Peneliti melakukan refleksi sumatif terkait permasalahan yang sedang dihadapi oleh BT, kemudian peneliti menanggapi pembicaraan BT dengan memantulkan kembali kepada BT terkait perasaan, pikiran dan pengalamannya. Sehingga

peneliti memperoleh informasi lebih mendalam tentang apa yang dirasakan oleh BT dan menelaah ataupun merumuskan data-data responden secara tepat, hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan proses konseling.

Pada pertemuan IV, konseling memfasilitasi perubahan dengan memberikan arahan kepada responden agar bisa menghilangkan rasa kurang percaya dirinya dan memperbaiki pergaulannya. Dan peneliti mendiskusikan masalah dengan responden, sehingga peneliti mengetahui apa yang dipikirkan dan diinginkan responden terhadap masa depan nanti. Pada tahapan ini dilakukan pada hari Selasa 07 Agustus 2018.

Pada pertemuan V, konseling menggunakan teknik eksplorasi pikiran, peneliti kembali berdiskusi dengan responden terkait ide, pikiran dan pendapat responden yang diinginkan untuk untuk masa depannya, yang dilakukan pada hari Kamis, 16 Agustus 2018. Responden diperlihatkan dan disadarkan bahwa perilaku yang salah

dilakukan responden tidak akan mendatangkan kebaikan dimasa depan, pada tahap ini responden diharapkan dapat memahami tingkahlaku yang dilakukannya adalah salah dan memahami bagaimana kondisi tersebut bisa terjadi.

Pada pertemuan VI, responden diminta untuk berfikir positif terhadap segala hal. Khususnya masalah yang menyebabkan responden kurang percaya diri dan peneliti memberikan penguatan terhadapnya dengan memberikan stimulus-stimulus yang bersifat positif, sehingga responden mampu merubah pola pikir negatif dan perilaku responden yang keliru khususnya dilingkungan masyarakat. Tahapan ini dilakukan pada hari Selasa, 21 Agustus 2018.

Pada pertemuan VII, peneliti kembali memberikan penguatan terhadap responden, tahapan ini dilakukan pada hari Rabu, 29 Agustus 2018. Hal ini dilakukan ketika terjadinya perubahan cara berpikir dan perilaku responden kearah yang lebih positif, seperti menyadari bahwasanya

kebiasaannya dalam menghabiskan waktu dengan teman-temannya bisa diisi kegiatan yang bermanfaat.

Pada pertemuan VIII, peneliti bersama responden mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan bersama, langkah ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana teknik konseling individu dapat berpengaruh terhadap responden. Tahapan ini dilakukan pada hari Rabu, 05 September 2018.

2. Responden HL

HL berusia 19 tahun, ia lahir di Serang pada tanggal 08 Agustus 1999. Ia merupakan anak kesatu dari 3 bersaudara. Yang terlahir dari pasangan suami istri (J dan S). HL berasal dari keluarga yang sederhana. Ibunya menjual bensin dipinggir jalan dekat rumahnya dan ayahnya bekerja serabutan. HL seorang anak yang pintar dan penurut tapi karena watak ibunya yang suka asal berbicara dan sering memarahinya dengan kata-kata yang tidak pantas membuat HL menjadi kurang responsip dan

jarang berkomunikasi dengan orang tuannya. Dia lebih memilih bermain dengan teman-temannya di luar rumah dari pada menghabiskan waktunya dirumah. Semasa sekolah dia suka membolos dan sekarang setelah lulus SMA dia tidak melanjutkan pendidikannya, disebabkan karena HL tidak mau kuliah. Dia hanya bermain dengan teman-temannya dan berdiam diri dirumah.

Pada pertemuan I, konseling membangun hubungan dengan responden melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden atau orang terdekat responden. Pelaksanaan ini dilakukan pada hari Kamis 19 Juli 2018. Pada tahap ini responden dapat memperkenalkan diri seperti menyebutkan nama responden, usia, alamat rumah, nama orang tua, kemudian bercerita hal yang di sukai dan tidak ia sukai dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menjalin keakraban dan membangun kepercayaan antara peneliti dan responden.

Pada pertemuan II, konseling kembali membangun hubungan dengan menggunakan wawancara kembali

terhadap responden dan menggunakan teknik Attending dan Empati. Dilakukan pada hari Kamis 26 Juli 2018. Peneliti melakukan wawancara seputar kehidupan responden ketika dihadapkan dalam keadaan senang ataupun susah dan cara responden menyikapi suatu permasalahan tersebut sehingga responden mampu menceritakan masalah yang dihadapinya saat ini.

Pada pertemuan III, konseling mendefinisikan masalah responden dengan menggunakan teknik Refleksi, yang dilakukan pada hari Kamis, 02 Agustus 2018. Peneliti melakukan refleksi sumatif terkait permasalahan yang sedang dihadapi oleh HL, kemudian peneliti menanggapi pembicaraan HL dengan memantulkan kembali kepada HL terkait perasaan, pikiran dan pengalamannya. Sehingga peneliti memperoleh informasi lebih mendalam tentang apa yang dirasakan oleh HL dan menelaah ataupun merumuskan data-data responden secara tepat, hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan proses konseling.

Pada pertemuan IV, konseling memfasilitasi perubahan dengan memberikan arahan kepada HL agar minatnya untuk belajar tidak hilang ditelan waktu walaupun terbentur oleh beberapa faktor. Dan peneliti mendiskusikan masalah dengan HL, sehingga peneliti mengetahui apa yang dipikirkan dan diinginkan responden terhadap masa depan nanti. Pada tahapan ini dilakukan pada hari Rabu, 18 Agustus 2018.

Pada pertemuan V, konseling menggunakan teknik eksplorasi pikiran, peneliti kembali berdiskusi dengan responden terkait ide, pikiran dan pendapat responden yang diinginkan untuk untuk masa depannya, yang dilakukan pada hari Rabu, 15 Agustus 2018. Responden diperlihatkan dan disadarkan bahwa perilaku yang salah dilakukan responden tidak akan mendatangkan kebaikan dimasa depan, pada tahap ini responden diharapkan dapat memahami tingkahlaku yang dilakukannya adalah salah dan memahami bagaimana kondisi tersebut bisa terjadi.

Pada pertemuan VI, responden diminta untuk berfikir positif terhadap segala hal. Khususnya masalah yang menyebabkan responden merasa tidak ingin melanjutkan pendidikannya dan peneliti memberikan penguatan terhadapnya dengan memberikan stimulus-stimulus yang bersifat positif, sehingga responden mampu merubah pola pikir negatif dan perilaku responden yang keliru khususnya dilingkungan masyarakat. Tahapan ini dilakukan pada hari Jum'at 24 Agustus 2018.

Pada pertemuan VII, peneliti kembali memberikan penguatan terhadap responden, tahapan ini dilakukan pada hari Sabtu, 01 September. Hal ini dilakukan ketika terjadinya perubahan cara berpikir dan perilaku responden kearah yang lebih positif, seperti menyadari bahwasanya pendidikan penting untuk masa depannya.

Pada pertemuan VIII, peneliti bersama responden mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan bersama, langkah ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana teknik konseling individu dapat berpengaruh terhadap

responden. Tahapan ini dilakukan pada hari Minggu, 09 September 2018.

B. Hasil Konseling Individual Terhadap Kondisi Anak Yang Mendapat Hukuman Orang Tua

Dalam pelaksanaan konseling individual dilakukan secara face to face relationship antara konselor/peneliti dengan responden/konseli, terkait berbagai hal tentang masalah yang dialami responden. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi penyangkut rahasia pribadi klien) masalah tersebut bisa meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.

Dari hasil analisis ke 2 responden, dengan menggunakan teknik konseling individu yang memfasilitasi responden mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Selain ini responden juga

diajarkan untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku negatifnya, hal ini sangat penting bagi ke 2 responden agar dapat memunculkan perilaku yang tepat dalam menghadapi semua permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap ke 2 responden, terlihat adanya perubahan dalam kognitif yang meliputi emosi mulai stabil dan perubahan perilaku responden. Seperti yang di tunjukan pada responden BT mampu merubah persepsi yang negatif lebih ke positif dan menyadari tindakannya yang salah, seperti lebih merasa percaya diri dan mampu merubah perilakunya dari yang tadinya sering nongkrong setiap harinya dan sekarang lebih memanfaatkan waktunya untuk kegiatan yang lebih baik. Pada responden HL sekarang mulai tertarik kembali dalam hal pendidikan dan lebih sering membantu ibunya menjual bensin. Sebagaimana hasil yang didapat dari orangtua responden, dapat dilihat bahwa adanya perubahan perilaku dari responden seperti lebih sopan, lebih memanfaatkan waktu dengan hal yang positif, tidak sering nongkrong.

Dalam tahap akhir, setelah beberapa kali pertemuan yang di lakukan oleh peneliti terhadap 2 responden, akhirnya responden mengakui keadaannya yang sekarang ini menjadi lebih baik dan percaya diri dari sebelumnya, dan usaha peneliti terhadap klien nya tidak sia-sia untuk membantu dan memberikan motivasi yang lebih kepada klien nya dan berjalan lancar, serta dapat menghasilkan hal yang positif untuk ke 2 responden. Dan menurut pengakuan dari responden tersebut ia merasakan senang dan lebih baik menjalankan aktivitas di sekolah dan kesehariannya.

Berbagai penyebab yang telah dirasakan oleh ke 2 responden sebelum melakukan proses konseling bisa di rasakan perbedaannya dengan sekarang, karena menurut pengakuan dari responden Sikap tidak percaya diri, suka nongkrong dan membangkang tidak akan membuatnya aktif dan maju di dalam lingkungan masyarakatnya akan tetapi memperkeruh keadaannya. Dengan mendengar adanya perubahan kepada ke 2 responden tersebut peneliti turut merasakan senang karena ia bisa memberikan motivasi.

Berdasarkan pada uraian dan pengakuan secara terbuka dari responden, akhirnya peneliti dalam menyimpulkan bahwa dari ke 2 responden sudah bisa perlahan membuang rasa tidak percaya dirinya dan menjadi aktif didalam kelasnya serta bisa menjalankan kesehariannya dengan lebih baik. Peneliti ikut merasakan senang dengan adanya perubahan dari ke 2 responden serta bisa mempercayai peneliti untuk masuk ke dalam permasalahan responden, dan selama proses konseling peneliti tidak merasakan kesulitan untuk memberikan arahan, motivasi dan dukungan kepada ke 2 responden untuk melupakan rasa apa yang mereka rasakan untuk menjadi lebih baik disekolahnya dan kesehariannya.

Dalam proses yang sudah dilakukan, menunjukan bahwa konseling individu di anggap mampu meningkatkan kognitif responden kearah yang lebih baik walaupun tidak menjamin perubahan tersebut dapat terus berlangsung setelah proses konseling berakhir. Karena yang menjadi ukuran keberhasilan konseling akan tampak pada kemajuan tingkah laku responden yang berkembang kearah yang lebih positif.